

## Epistemologi Tafsir Sufistik antara Kasyf, Ilham dan Validitas Penafsiran Al-Qur'an

Musyafa' Zen\* dan Himayah Assa'diyah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

\*email: musyafazen@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20-04-2026

Revised: 16-05-2026

Accepted: 30-05-2026

#### Kata Kunci

Tafsir sufistik; kasyf  
ilham  
validitas penafsiran

### ABSTRAK

Tafsir sufistik hadir sebagai corak penafsiran Al-Quran yang menekankan makna batin, namun kedudukannya sering dipersoalkan karena bertumpu pada pengalaman spiritual yang sulit diverifikasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi tafsir sufistik dengan menelaah posisi kasyf dan ilham sebagai sumber pengetahuan serta menilai validitasnya dalam penafsiran Al-Quran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan teknik dokumentasi terhadap karya tafsir sufistik, literatur ulum al-Quran, tasawuf, serta artikel dan buku akademik yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan epistemologis serta hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasyf berfungsi sebagai penyingkapan makna batin, sedangkan ilham menjadi limpahan pemahaman ruhani yang membantu penafsir menangkap isyarat ayat secara lebih mendalam. Keduanya tidak berkedudukan sebagai wahyu, sehingga tidak dapat dijadikan dasar absolut dalam menetapkan makna Al-Quran. Validitas tafsir sufistik ditentukan oleh kesesuaian dengan makna zahir, hubungan dengan lafaz ayat, konsistensi dengan syariat, dan kerendahan klaim penafsir.

### ABSTRACT

Sufi exegesis emerges as a mode of Quranic interpretation that emphasizes inner meaning, yet its status remains contested because it relies on spiritual experience that is difficult to verify scientifically. This study aims to analyze the epistemology of Sufi exegesis by examining kasyf and ilham as sources of knowledge and by assessing their validity in interpreting the Quran. The research employs a qualitative library method using documentation of Sufi commentaries, works on ulum al-Quran and Sufism, and relevant scholarly books and articles. Data are analyzed descriptively and analytically through reduction, conceptual categorization, interpretation, and conclusion drawing with epistemological and hermeneutical approaches. The findings show that kasyf functions as an unveiling of inner meaning, while ilham operates as spiritual inspiration that helps the interpreter grasp the symbolic indications of Quranic verses more deeply. Neither constitutes revelation, so neither can serve as an absolute basis for determining Quranic meaning. Methodological limits apply.

#### Keywords

Sufi exegesis  
Kasyf  
Ilham  
Interpretive validity

## 1. PENDAHULUAN

Tafsir sufistik merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menyingkap makna batin, isyarat ruhani, dan dimensi esoterik ayat di



balik makna zahirnya, sehingga ia menempati posisi khas dalam khazanah ulum al-Qur'an (Hashim & Taeali, 2022). Literatur yang ada menunjukkan bahwa corak ini tumbuh dari tradisi tasawuf awal dan berkembang sejak abad-abad pertama Islam melalui figur seperti Sahl al-Tustari dan tokoh-tokoh sufi sesudahnya yang menjadikan pengalaman spiritual sebagai medium pembacaan teks suci (Rajes, 2025). Karena itu, tafsir sufistik tidak hanya dibaca sebagai produk tafsir, tetapi juga sebagai ekspresi pengalaman keberagamaan yang memadukan latihan ruhani, tazkiyat al-nafs, dan pendalaman makna Al-Qur'an. Kajian-kajian mutakhir juga menegaskan bahwa keberadaan tafsir sufistik memperluas horizon penafsiran dengan menghadirkan relasi antara teks, pengalaman batin, dan transformasi moral pembaca.

Pada level epistemologis, sejumlah penelitian menempatkan tafsir sufistik dalam kerangka nalar 'irfani, yakni pola pengetahuan yang bertumpu pada kasyf, ilham, dan pengalaman batin yang tidak sepenuhnya dibangun melalui observasi empiris atau penalaran logis-deduktif (Tarihoran & Kaharuddin, 2025). Dalam kerangka ini, kasyf dipahami sebagai penyingkapan makna oleh Allah kepada hati yang telah disucikan, sedangkan ilham diposisikan sebagai limpahan makna yang hadir dalam kesadaran ruhani penafsir. Literatur juga membedakan antara tafsir sufi isyari yang berangkat dari isyarat makna batin ayat dan tafsir sufi nazari yang lebih dekat dengan bangunan teori tasawuf-falsafi (Yuhanida et al., 2024). Perbedaan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa sumber, metode, dan tolok ukur validitas tafsir sufistik tidak tunggal, melainkan berlapis sesuai orientasi keilmuan penafsirnya.

Di sisi lain, para ulama dan peneliti tidak menerima tafsir sufistik secara mutlak, melainkan memberinya syarat-syarat metodologis agar penafsiran batin tidak terlepas dari otoritas teks dan prinsip-prinsip syariat (Bashori, 2025). Beberapa syarat yang sering dikemukakan ialah penafsir harus memahami makna zahir terlebih dahulu, penafsiran tidak boleh bertentangan dengan lafaz ayat, harus memiliki hubungan makna yang dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak menafikan kemungkinan makna zahir tetap berlaku (Mauluddin, Firdaus, Munir, & Azkiyah, 2025). Di samping itu, penafsiran isyari yang dapat diterima juga dituntut memperoleh dukungan dari dalil syar'i dan tidak diklaim sebagai satu-satunya makna yang absolut benar. Dengan demikian, diskursus validitas tafsir sufistik sebenarnya telah bergerak dari perdebatan "boleh atau tidak" menuju pertanyaan yang lebih rinci tentang syarat epistemik penerimaannya.

Perkembangan studi tafsir sufistik kontemporer menunjukkan kecenderungan baru yang tidak lagi berhenti pada klasifikasi corak tafsir, tetapi mulai membaca tafsir sufi sebagai medan perjumpaan antara hermeneutika, psikologi agama, pengalaman kejiwaan, dan bahasa simbolik (Irsyadunnas & Nurmahni, 2020). Kajian atas karya seperti *Laṭā'if al-Isyārāt* misalnya



memperlihatkan bahwa ekspresi pengalaman batin penafsir teraktualisasi dalam bahasa tafsir yang menghubungkan kondisi psikologis, pengalaman spiritual, dan penakwilan ayat. Penelitian lain juga menegaskan bahwa tafsir sufistik memiliki kontribusi penting dalam mengungkap sisi esoterik Al-Qur'an yang tidak selalu dijangkau oleh tafsir yang berorientasi linguistik, fikih, atau historis semata (Masrofiqi, 2020). Arah perkembangan ini memperlihatkan bahwa tafsir sufistik tetap relevan dibahas, terutama ketika kajian Al-Qur'an kontemporer semakin memberi perhatian pada dimensi subjektivitas, pengalaman, dan otoritas penafsir.

Meskipun demikian, literatur yang tersedia masih memperlihatkan adanya ketegangan serius antara pengakuan terhadap fungsi spiritual tafsir sufistik dan keraguan terhadap validitas ilmiahnya sebagai penafsiran Al-Qur'an (Habib & Shabir, 2022). Sebagian kajian menilai tafsir sufistik bermanfaat untuk menyingkap kedalaman makna batin dan memperkaya pemahaman religius, tetapi kajian lain menegaskan bahwa banyak bentuk tafsir sufi tidak dapat diterima secara umum karena melampaui syarat-syarat tafsir isyari yang sah. Kritik yang paling tajam muncul pada aspek verifikasi, sebab pengetahuan yang lahir dari kasyf dan pengalaman batin sulit diuji dengan ukuran korespondensi dan koherensi yang lazim dipakai dalam tradisi ilmiah (Saputra et al., 2025). Dari titik ini, kajian epistemologi tafsir sufistik menjadi penting bukan untuk menolak pengalaman ruhani, tetapi untuk menimbang bagaimana pengalaman itu dapat diberi status argumentatif dalam penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan peta kajian tersebut, penelitian terdahulu umumnya bergerak pada empat poros, yaitu sejarah perkembangan tafsir isyari, perbedaan tafsir sufi isyari dan nazari, pembahasan syarat penerimaan tafsir isyari, serta pembacaan terhadap karya atau tokoh sufi tertentu. Namun, belum banyak studi yang secara khusus mengurai hubungan konseptual antara kasyf dan ilham sebagai sumber pengetahuan dalam tafsir sufistik sekaligus mengujinya dengan kerangka validitas penafsiran Al-Qur'an yang sistematis. Sebagian penelitian menyebut kasyf dan ilham secara bersamaan, tetapi masih deskriptif dan belum menjelaskan batas, posisi, dan mekanisme otorisasinya dalam proses penafsiran (Malaka & Rifa'i, 2022). Karena itu, masih terbuka ruang penelitian yang menelaah bagaimana pengalaman batin dapat dipahami sebagai sumber epistemik tanpa melepaskan syarat kebahasaan, syar'i, dan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kebaruan terletak pada upaya merumuskan model epistemologi tafsir sufistik yang tidak hanya mendeskripsikan kasyf dan ilham sebagai sumber makna, tetapi juga memetakan relasi keduanya dengan validitas penafsiran Al-Qur'an secara lebih operasional. Penelitian ini menempatkan kasyf sebagai pengalaman penyingkapan, ilham sebagai bentuk limpahan makna, dan validitas sebagai perangkat uji yang mencakup kesesuaian dengan makna zahir, keterhubungan semantik, dukungan syar'i, serta etika kerendahan epistemik penafsir (Ghofur, Nasution, & Efendi, 2021).



Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah tafsir sufistik dapat diterima, melainkan menjelaskan kapan, dalam batas apa, dan dengan kriteria apa penafsiran sufistik dapat dinilai sahih. Kebaruan lainnya ialah penggabungan pendekatan tasawuf, ulum al-Qur'an, dan epistemologi penafsiran untuk menghasilkan kerangka analitis yang lebih integratif, kritis, dan relevan bagi studi Al-Qur'an kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi tafsir sufistik dengan menelaah posisi kasyf dan ilham sebagai sumber pengetahuan serta menilai validitasnya dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kriteria metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara khusus, penelitian ini hendak menjelaskan struktur pengetahuan yang bekerja dalam tafsir sufistik, membedakan fungsi kasyf dan ilham dalam proses penakwilan, serta merumuskan parameter validitas yang dapat menjembatani pengalaman spiritual dengan disiplin tafsir. Atas dasar itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana konstruksi epistemologi tafsir sufistik; bagaimana kedudukan kasyf dan ilham sebagai sumber penafsiran; dan bagaimana validitas penafsiran sufistik dapat diuji dalam kerangka ilmu tafsir Al-Qur'an. Melalui rumusan tersebut, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara spiritualitas, otoritas penafsir, dan keabsahan makna Al-Qur'an.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada kajian epistemologi tafsir sufistik, khususnya relasi antara kasyf, ilham, dan validitas penafsiran Al-Qur'an. Sumber data primer berupa karya-karya tafsir sufistik, kitab ulum al-Qur'an, dan literatur tasawuf yang membahas pengetahuan irfani, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian (Azmin, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dalam tafsir sufistik. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi epistemologis penafsiran sufistik, syarat penerimaan tafsir isyari, serta batas-batas penggunaan pengalaman spiritual dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an (Afdhalludin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks, tradisi, dan pengalaman batin sebagai objek analisis yang dibaca secara kritis, sistematis, kontekstual, serta komprehensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara argumentatif (Mezmir, 2020). Pada tahap awal, seluruh data yang terkumpul dibaca secara cermat untuk menemukan konsep-konsep kunci seperti kasyf, ilham, isyarat, otoritas penafsir, dan validitas penafsiran. Selanjutnya, data dianalisis



menggunakan pendekatan epistemologis dan hermeneutis untuk menilai bagaimana pengalaman spiritual ditempatkan sebagai sumber pengetahuan, sekaligus bagaimana penafsiran tersebut diuji melalui kesesuaian dengan makna zahir, prinsip kebahasaan, serta kerangka syariat (Irfani et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan penelusuran sumber, perbandingan antar literatur, dan pemeriksaan konsistensi argumentasi antar teks. Hasil analisis kemudian disusun untuk merumuskan model epistemologi tafsir sufistik yang kritis, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Model tersebut diharapkan menjelaskan batas penerimaan penafsiran sufistik tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan disiplin metodologis tafsir Al-Qur'an klasik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kedudukan Kasyf dan Ilham dalam Epistemologi Tafsir Sufistik

Epistemologi tafsir sufistik dapat dipahami sebagai kajian tentang sumber, proses, batas, dan legitimasi pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan batiniah (Fitriyono, 2025). Dalam tradisi ini, pengetahuan penafsiran tidak hanya diperoleh melalui analisis bahasa, riwayat, dan kaidah usul tafsir, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang lahir dari penyucian jiwa, latihan rohani, dan kedalaman relasi seorang salik dengan Tuhan (Jannah, Irfan, & Anas, 2025). Karena itu, tafsir sufistik menempati wilayah epistemik yang khas, yaitu wilayah yang menghubungkan teks wahyu dengan kesadaran ruhani penafsir tanpa memutuskan hubungan dengan fondasi syariat. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa corak ini berkembang sebagai respons atas kebutuhan untuk membaca Al-Qur'an tidak hanya pada tingkat normatif, tetapi juga pada tingkat transformasi batin dan etika spiritual.

Secara konseptual, tafsir sufistik sering dibedakan dari tafsir zahiri karena orientasinya tidak berhenti pada makna literal, gramatikal, dan historis ayat, melainkan bergerak menuju makna isyarat yang dipandang lebih dalam Akhmad Rijali Elmi, "Tafsir Esoterik Al-Gazâlî Dalam Kitab Ih {Yâ 'Ulû< M Al-Dîn" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).. Namun demikian, pembedaan ini tidak berarti bahwa tafsir sufistik menafikan makna zahir, sebab banyak ulama menegaskan bahwa makna batin hanya dapat diterima apabila dibangun di atas penguasaan makna lahir dan tidak bertentangan dengannya (Mushawwir, 2023). Di sinilah letak kritik terhadap pembacaan yang terlalu longgar, sebab ketika makna batin dilepaskan dari pijakan kebahasaan dan konteks teks, tafsir sufistik dapat berubah menjadi spekulasi subjektif yang kehilangan disiplin ilmiah. Oleh karena itu, perbedaan tafsir sufistik dari corak tafsir lain terletak pada aksentuasi sumber pengetahuan, bukan pada pembebasan total dari metodologi tafsir.

Dialog dengan penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa tafsir sufistik tidak bersifat tunggal, sebab di dalamnya terdapat tafsir isyari yang cenderung



simbolik dan tafsir nazari yang lebih teoritis-filosofis. Tafsir isyari biasanya lahir dari pengalaman rohani yang kemudian diekspresikan dalam bentuk isyarat makna, sedangkan tafsir nazari lebih dekat dengan konstruksi metafisis dan spekulasi konseptual yang dibangun dari doktrin tasawuf tertentu (Ariyadri, 2022). Perbedaan ini penting secara epistemologis karena menunjukkan bahwa tidak semua tafsir sufi memiliki tingkat legitimasi yang sama; sebagian lebih dekat dengan kerangka disiplin tafsir, sementara sebagian lain lebih rentan dipersoalkan karena sangat dipengaruhi sistem pemikiran penafsir. Dengan demikian, hasil telaah ini menegaskan bahwa epistemologi tafsir sufistik harus dibaca sebagai medan negosiasi antara pengalaman spiritual, struktur makna teks, dan tuntutan validitas keilmuan.

Dalam kerangka tafsir sufistik, kasyf dipahami sebagai penyingkapan batin terhadap makna yang sebelumnya tertutup, yang diperoleh bukan melalui proses inferensi rasional biasa, melainkan melalui kejernihan hati setelah mujahadah dan tazkiyah (Mushawwir, 2023). Kasyf dengan demikian berfungsi sebagai jalan epistemik yang menempatkan hati sebagai instrumen penerimaan makna, sejajar dengan akal dan indera, tetapi bekerja pada lapis pengalaman yang berbeda. Penelitian tentang epistemologi tafsir sufi menunjukkan bahwa konsep ini erat terkait dengan nalar 'irfani, yaitu pola pengetahuan yang lahir dari pengalaman kehadiran, penyaksian, dan penyingkapan, bukan semata-mata dari penalaran deduktif. Dari sini dapat dipahami mengapa banyak mufasir sufi menganggap kasyf sebagai sarana untuk menangkap isyarat Al-Qur'an yang tidak selalu terjangkau melalui pendekatan zahir semata.

Meski demikian, penempatan kasyf sebagai sumber pengetahuan tidak dapat diterima secara sederhana tanpa kritik metodologis. Persoalan utamanya terletak pada verifikasi, sebab pengalaman kasyf bersifat personal, interior, dan tidak dapat diulang secara objektif oleh pembaca lain dengan cara yang sama seperti pengujian linguistik atau Riwayat (Akbar & Soleh, 2025). Karena itu, jika kasyf dijadikan dasar penafsiran tanpa kontrol ilmiah, maka makna ayat berpotensi ditentukan oleh otoritas spiritual individual yang sulit diuji secara intersubjektif. Sejumlah ulama menerima kemungkinan kasyf sebagai pemantik perenungan makna, tetapi mereka menolak menjadikannya sebagai hujjah mandiri yang membatalkan makna zahir atau menyingkirkan kaidah tafsir yang telah mapan. Posisi ini menunjukkan bahwa kasyf lebih tepat dipahami sebagai sumber inspiratif dalam penafsiran, bukan sebagai otoritas tunggal yang berdiri sendiri.

Dialog dengan studi terdahulu memperlihatkan bahwa nilai epistemik kasyf bergantung pada relasinya dengan teks dan syariat. Pada satu sisi, kasyf memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih mendalam karena membuka dimensi etis, psikologis, dan spiritual yang sering luput dari tafsir formalistic (Ghofur et al., 2021). Pada sisi lain, penelitian tentang corak isyari menegaskan



bahwa makna yang lahir dari kasyf baru dapat diterima jika tetap memiliki hubungan semantik dengan lafaz ayat dan tidak menegaskan makna yang telah diakui secara zahir. Dengan kata lain, kasyf tidak bekerja di luar teks, tetapi di dalam horizon teks yang dibaca secara lebih kontemplatif (Syauky, Syabuddin, Modern, Tafsir, & Isyari, 2025). Hasil analisis ini menempatkan kasyf sebagai sumber pengetahuan sekunder yang produktif, selama ia tunduk pada disiplin ilmu tafsir dan etika kerendahan epistemik penafsir.

Berbeda dari kasyf yang menekankan pengalaman penyingkapan, ilham lebih sering dipahami sebagai limpahan makna atau bisikan ruhani yang hadir dalam hati penafsir ketika ia berinteraksi secara intens dengan wahyu (Rahmania & Lc, 2025). Dalam tafsir sufistik, ilham menempati posisi penting karena ia menjelaskan bagaimana makna batin tertentu muncul secara spontan dalam kesadaran rohani tanpa harus melalui argumentasi diskursif yang panjang. Ilham karena itu dipandang sebagai mode pengetahuan intuitif yang memberi arah, sensitivitas, dan kedalaman batin dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Reflita & Syatri, 2020). Akan tetapi, sebagaimana kasyf, ilham juga tidak identik dengan wahyu dan tidak memiliki otoritas normatif seperti wahyu kenabian, sehingga kedudukannya harus dibatasi secara tegas dalam bangunan epistemologi tafsir. Batas ini penting agar tafsir sufistik tetap berada dalam kerangka ulum al-Qur'an, bukan berubah menjadi klaim kesakralan atas pengalaman personal.

Secara analitis, perbedaan antara kasyf dan ilham terletak pada bentuk pengalaman pengetahuannya. Kasyf mengandaikan tersingkapnya realitas makna yang sebelumnya tertutup melalui proses penyucian jiwa yang intens, sedangkan ilham lebih menunjukkan datangnya dorongan makna ke dalam hati dalam bentuk intuisi ruhani yang memberi pemahaman tertentu terhadap ayat (Ghofur et al., 2021). Keduanya sama-sama bersifat non-diskursif, tetapi kasyf cenderung dipahami sebagai penyingkapan yang lebih mendalam, sementara ilham sering diposisikan sebagai pancaran pemahaman yang lebih singkat dan spontan. Perbedaan ini penting karena penelitian terdahulu sering menyebut keduanya secara bersamaan tanpa menjelaskan stratifikasi dan fungsi epistemiknya secara rinci. Dengan memperjelas distingsi tersebut, analisis epistemologis menjadi lebih mampu menilai jenis klaim penafsiran yang diajukan oleh seorang mufasir sufi.

Posisi epistemik ilham dalam tafsir sufistik pada akhirnya bergantung pada cara ia diintegrasikan dengan perangkat tafsir yang lebih umum. Jika ilham dipakai untuk membuka kemungkinan makna yang masih memiliki dasar kebahasaan dan pesan moral Al-Qur'an, maka ia dapat berfungsi sebagai pengaya pemahaman spiritual (Ariyadi, 2022). Namun jika ilham dijadikan justifikasi untuk menetapkan makna yang terputus dari konteks ayat, menyalahi prinsip syariat, atau menafikan tafsir yang lebih mapan, maka ia kehilangan legitimasi ilmiahnya. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa ilham bukan dasar final penafsiran,



melainkan unsur pendukung yang harus diuji kembali melalui koherensi teks, keselarasan syariat, dan keterbukaan terhadap kritik ilmiah. Posisi ini sekaligus menegaskan bahwa pengalaman ruhani dalam tafsir tidak dapat dipisahkan dari mekanisme verifikasi metodologis.

#### Validitas Penafsiran Sufistik dalam Perspektif Ulumul Qur'an

Masalah paling penting dalam epistemologi tafsir sufistik adalah validitas, yaitu pertanyaan tentang kapan sebuah penafsiran batin dapat diterima sebagai penafsiran Al-Qur'an yang sah (Nurhidayati et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ulama tidak menolak seluruh tafsir sufistik, tetapi mereka menetapkan syarat yang ketat agar makna isyari tidak berubah menjadi penyelewengan makna teks. Syarat-syarat itu meliputi pengakuan atas makna zahir, ketidaktertentangan dengan lafaz ayat, adanya hubungan yang dapat dijelaskan antara makna isyari dan redaksi ayat, serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat. Selain itu, penafsir juga tidak boleh mengklaim bahwa makna batin merupakan satu-satunya makna yang dimaksud Al-Qur'an, karena klaim semacam itu menutup pluralitas lapisan makna yang diakui dalam disiplin tafsir.

Dari sudut pandang epistemologis, syarat-syarat tersebut berfungsi sebagai alat uji intersubjektif atas pengalaman spiritual yang bersifat personal. Artinya, validitas tafsir sufistik tidak dinilai dari intensitas pengalaman batin penafsir semata, melainkan dari kemampuannya mempertanggungjawabkan makna di hadapan teks, bahasa, dan komunitas keilmuan (Mairizal, 2025). Hal ini sangat penting karena pengalaman kasyf dan ilham, betapapun tinggi nilainya secara spiritual, tidak otomatis memiliki status ilmiah bila tidak dapat dijelaskan dalam horizon penafsiran yang dapat diakses dan diuji oleh orang lain. Di sinilah tafsir sufistik menghadapi ketegangan mendasar: ia ingin menjaga kedalaman pengalaman ruhani, tetapi pada saat yang sama harus tunduk pada norma verifikasi yang membatasi subjektivitas penafsir. Ketegangan ini bukan kelemahan, melainkan justru titik kritis yang menjadikan kajian tafsir sufistik penting secara akademik.

Dialog dengan penelitian tentang tafsir isyari memperlihatkan bahwa validitas sebaiknya dipahami secara bertingkat, bukan hitam-putih. Ada penafsiran sufistik yang dapat diterima sebagai makna pengayaan spiritual, ada yang dapat diterima secara terbatas sebagai isyarat etis, dan ada pula yang harus ditolak karena bertentangan dengan dasar-dasar tafsir (Rosyi et al., 2023). Dengan model seperti ini, tafsir sufistik tidak dihakimi hanya dari sumbernya yang batiniah, tetapi dari cara ia dibangun dan dijustifikasi secara metodologis. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa validitas tafsir sufistik dapat dirumuskan melalui empat parameter, yaitu kesesuaian dengan makna zahir, koneksi semantik yang memadai, konsistensi dengan syariat, dan kerendahan klaim epistemik penafsir. Melalui



parameter tersebut, kasyf dan ilham dapat ditempatkan secara proporsional sebagai sumber inspirasi yang sah, tetapi tidak absolut, dalam penafsiran Al-Qur'an.

## Reposisi Tafsir Sufistik dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer

Pembahasan epistemologi tafsir sufistik membawa implikasi penting bagi studi Al-Qur'an kontemporer karena ia memperluas cara pandang terhadap sumber pengetahuan dalam penafsiran. Dalam banyak kajian modern, perhatian sering terpusat pada pendekatan historis, linguistik, sosial, dan hermeneutis, sementara dimensi pengalaman keagamaan penafsir belum selalu diberi tempat yang memadai. Kehadiran tafsir sufistik menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengetahuan normatif, tetapi juga transformasi afektif, etik, dan spiritual yang berpengaruh pada pembentukan subjek beriman (Zubairin, 2024). Dengan kata lain, studi Al-Qur'an kontemporer dapat diperkaya apabila dimensi batin tidak diperlakukan sebagai unsur irasional yang harus disingkirkan, melainkan sebagai variabel interpretatif yang tetap perlu diatur oleh metodologi.

Implikasi kedua menyangkut perlunya model hermeneutika yang mampu menjembatani teks, penafsir, dan pengalaman. Kajian terhadap karya-karya tafsir sufi memperlihatkan bahwa makna Al-Qur'an sering lahir dari interaksi dinamis antara struktur bahasa ayat dan kondisi spiritual penafsir, sehingga proses penafsiran tidak pernah murni objektif ataupun murni subjektif. Dalam konteks ini, kasyf dan ilham dapat dibaca sebagai kategori pengalaman interpretatif yang membantu menjelaskan bagaimana makna batin terbentuk, tetapi keduanya harus tetap diuji agar tidak berubah menjadi otoritarianisme spiritual (Aminudin & Arif, 2025). Perspektif semacam ini relevan bagi kajian tafsir masa kini yang semakin sadar bahwa otoritas penafsir selalu bekerja melalui horizon pengalaman, tradisi, dan perangkat metodologis tertentu. Oleh sebab itu, tafsir sufistik menyumbang kesadaran reflektif bahwa objektivitas penafsiran selalu bersifat terbimbing, bukan mutlak.

Implikasi ketiga adalah perlunya reposisi tafsir sufistik dalam peta keilmuan Islam sebagai tradisi interpretasi yang sah tetapi bersyarat. Jika ditempatkan secara proporsional, tafsir sufistik dapat memperkaya studi Al-Qur'an dengan menawarkan kedalaman etis dan spiritual tanpa harus mengorbankan kedisiplinan ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa titik temu antara kasyf, ilham, dan validitas terletak pada kemampuan tafsir sufistik untuk menerima koreksi dari teks, bahasa, dan syariat, sambil tetap mempertahankan nilai pengalaman batin sebagai sumber pengayaan makna (Azmin, 2024). Dengan demikian, kontribusi paling penting tafsir sufistik bagi studi Al-Qur'an kontemporer bukan hanya terletak pada hasil penafsirannya, tetapi pada tawarannya tentang bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan ke dalam epistemologi tafsir secara kritis, terukur, dan bertanggung jawab sehingga tafsir sufistik dapat menjadi khazanah interpretasi yang



memperkaya pemahaman Al-Qur'an sekaligus tetap berada dalam koridor metodologis dan normatif Islam.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir sufistik dibangun di atas pertemuan antara disiplin tafsir, tradisi tasawuf, dan nalar 'irfani yang menempatkan kasyf serta ilham sebagai sumber pengetahuan batin dalam memahami Al-Qur'an, namun keduanya tidak berdiri bebas dari otoritas teks. Kasyf berfungsi sebagai penyingkapan makna yang lahir dari proses tazkiyah dan mujahadah, sedangkan ilham bekerja sebagai limpahan pemahaman ruhani yang membantu penafsir menangkap isyarat makna ayat secara lebih mendalam. Meski demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kasyf dan ilham bukan wahyu, sehingga tidak dapat dijadikan landasan absolut untuk menetapkan makna Al-Qur'an tanpa pengujian metodologis. Validitas tafsir sufistik karena itu ditentukan oleh kesesuaiannya dengan makna zahir, keterhubungan semantik dengan lafaz ayat, konsistensi dengan prinsip syariat, dan sikap epistemik penafsir yang tidak mengklaim makna batin sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan kerangka tersebut, tafsir sufistik dapat diterima sebagai bentuk penafsiran yang sah secara terbatas, yakni ketika pengalaman spiritual berfungsi memperkaya pemahaman etis dan ruhani, bukan menggantikan kaidah bahasa, riwayat, dan usul tafsir. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa hubungan antara kasyf, ilham, dan validitas penafsiran bersifat integratif-kritis, sebab pengalaman batin hanya memperoleh legitimasi ilmiah jika tunduk pada verifikasi tekstual dan normatif. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai melalui perumusan model epistemologi tafsir sufistik yang proporsional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afdhalludin, T. (2024). *Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Mafâ'ih Al-Ghayb Dan Jami'Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'ân)*. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
- Akbar, R. M., & Soleh, A. K. (2025). The Classification of Knowledge Based on Al-Ghazali's Perspective and Its Relevance to Qur'anic Exegesis. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1066>
- Aminudin, & Arif, M. (2025). Epistemology Of Sufism And The Witness Of Syekh Abdul Qadir Al-Jailani And Its Implications For The Treasure Of Islamic Thought. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*. <https://doi.org/10.59005/lv.v4i1.1011>
- Ariyadi, A. (2022). Epistemologi Corak Tafsir Sufistik. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–17.
- Azmin, S. (2024). Nalar 'Irfani Dalam Penafsiran: Studi Tafsir Sufi 'Isyari Sahl Al-Tustary. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.



- <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.281-304>
- Bashori, A. (2025). Problematika Tafsir Sufi dalam Penafsiran Al Qur'an. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).39-72](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).39-72)
- Elmi, A. R. (2022). *Tafsir Esoterik Al-Gazâlî Dalam Kitab Ih {Yâ 'Ulû< M Al-Dîn*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fitriono, E. N. (2025). Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 64–83.
- Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>
- Habib, H., & Shabir, M. (2022). Al-Ghazali's Qur'anic Sufi Hermeneutics: Study on the Story of Abraham In Search of God. *Kalam*. <https://doi.org/10.24042/klm.v15i2.9523>
- Hashim, M., & Taeali, A. (2022). Uzlâh dan Zikir Dalam Tafsir Sufi Isharî al-Baḥr al-Madîd Karangan Ibn 'Ajîbah. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.2>
- Irfani, M., Habibi, M. I., & Rifqiyansyah, M. (2025). Methods Of Interpretation: Epistemological Views Of Bayani, Burhani, And Irfani. *Intiha: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.334>
- Irsyadunnas, I., & Nurmahni, N. (2020). *Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)*. 22, 21–36. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>
- Jannah, N., Irfan, A., & Anas, A. (2025). *Tafsir dan Ilmu Tafsir: Teori dan Sejarah Perkembangan*. PT. Atha Publishing Globalindo.
- Mairizal, T. (2025). Epistemologi Tafsir Ishari. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4654>
- Malaka, A., & Rifa'i, A. (2022). Teologi Tafsir Ayat Sufistik. *Bayani*. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.2i.1pp1-24>
- Masrofiqi, M. M. (2020). *Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo*. 10, 147–167. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i1.160>
- Mauluddin, M., Firdaus, M. F., Munir, M., & Azkiyah, U. M. (2025). Sufi Hermeneutics and Symbolic Tafsir in the Javanese Manuscript Hakikate Bismillah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6315>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Mushawwir, A. (2023). *Penafsiran Sufistik Syekh 'Abd Qadir Al-Jilani dalam Kitab Fath Al-Rabbâni*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129–145.
- Rahmania, E. S., & Lc, M. A. (2025). *Temukan Allah dalam Kehidupanmu: Zikir*



*Perspektif Ibnu Arabi*. Publica Indonesia Utama.

- Rajes, I. (2025). *Konsep Nûr Muhammad dalam Kitab Al-Insân Al-Kâmil Karya Abdul Karim Al-Jîlî (Studi Kasus Dhamîr Huwa dalam Surat Al-Ikhlâs)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). *Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi*. 2, 169–198. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>
- Rosyi, M., Basid, A., & Muthhar, M. A. (2023). Dinamisitas Pendekatan Sufisme Dalam Wacana Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.240>
- Saputra, D. M., Mu'jizah, L., & Kurniawan, A. (2025). Ikhtilaf fî Tafsir: (Memahami Dinamika Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an). *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1331>
- Syauky, A., Syabuddin, Modern, E., Tafsir, S., & Isyari. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.731>
- Tarihoran, A. S., & Kaharuddin, K. (2025). Irfani Epistemology and the Practice of Sholat 40: Intuitive Knowledge in the Syattariyah Tariqah of West Sumatra. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9600>
- Yuhanida, Y., Amalia, Z. N., Kerwanto, K., Rahman, R., Muna, M. Y., & Sabour, R. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216–233.
- Zubairin, A. (2024). *Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem Dalam Memahami Teks Dan Konteks Al-Qur'an)*. Institut PTIQ Jakarta.

